

## BENTUK CAMPUR KODE DALAM FILM YOWIS BEN 2

Yuli Astutik

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*  
Yuliasutik123@gmail.com

### ABSTRAK

Campur kode merupakan *interferensi* pada sebuah tuturan atau bisa juga disebut dengan percampuran bahasa satu ke bahasa yang lain, hal ini sering terjadi sebab masyarakat bersifat bilingual (dapat menguasai dua bahasa). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan campur kode berupa bentuk dan tataran dalam film Yowis Ben 2. Jenis penelitian adalah kualitatif. Sumber data penelitian adalah film Yowis ben 2. Teknik pengumpulan data berupa data reduksi melalui empat tahap yaitu menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi dan menarik kesimpulan. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen penunjang berupa kartu data dan tabel analisis data. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahap yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data yang di dalamnya menggunakan teknik PUP dan teknik lanjutan HBS. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya penerapan campur kode berupa bentuk dan tataran dalam wujud empat bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang memiliki ciri khas tersendiri.

**Kata kunci:** bentuk, tataran, campur kode, film Yowis Ben 2

### ABSTRACT

Code mixing is interference in a speech or it can also be called mixing one language into another, this often happens because people are bilingual (can master two languages). The purpose of this study is to describe the code mixing form and level in the film Yowis ben 2. This type of research is qualitative. The source of the research data was the film Yowis Ben 2. The data collection technique went through four stages, namely preparing data collection sheets, selecting data, giving descriptions and drawing conclusions. The instrument in this research is the researcher as the main instrument, and supporting instruments in the form of data cards and data analysis tables. The data in this study were analyzed in three stages, namely providing data, analyzing data and presenting the results of data analysis using PUP techniques and HBS advanced techniques. Based on the results of the analysis, this study shows the application of code mixing in the form and level in the form of four languages, namely Javanese, Sundanese, English and Arabic which have their own characteristics.

**Keyword :** form, level, code mixing, film Yowis ben 2

## 1. PENDAHULUAN

Menyinggung tentang masyarakat tentu tidak lepas dengan sebuah wilayah atau Negara, sebab setiap wilayah pasti memiliki masing-masing sifat bahasa yang menjadi khas dan melekat bersama masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bila satu Negara tidak hanya memiliki satu bahasa. Adanya pemecahan wilayah secara geografis dalam suatu Negara juga menjadi salah satu faktor lahirnya bahasa baru. Bahasa tersebut akan lahir dan berkembang hingga memecah menjadi beberapa bahasa lain membuat masyarakat yang tinggal di dalamnya dapat menjadi penutur dwibahasa. Selain itu didukung pula dengan elemen lain seperti keturunan atau lingkungan yang membuat individu menjadi masyarakat bilingual sejak mereka lahir. Bilingualisme atau kedwibahasaan ialah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2014, hal. 84). Bilingualisme dapat terjadi di mana, kapan, dan pada siapa saja karena adanya dua kontak bahasa berbeda dalam komunikasi (Romani, Fuady, dan Anindyarini. 2013, hal. 4). Oleh sebab itu bilingualisme atau kedwibahasaan dapat melahirkan dialek baru dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek yang sama. Efek lain dwibahasa memicu seseorang melakukan campur kode dalam interaksi yang dilakukan.

Campur kode merupakan fenomena dimana penutur sering kali menyelipkan

unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono, 2017, hal. 202). Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah situasi informal atau kesantiaian (Aslinda dan Syafyahya, 2014, hal. 87). Campur kode ditandai pada seseorang yang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa lain, maka ia dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer dan Agustina, 2014, hal. 115). Pada situasi komunikasi formal presentase munculnya campur kode sangat jarang terjadi, apabila benar-benar terjadi disebabkan karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode berdasarkan asal unsur serapannya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu campur kode dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran (Suandi, 2014, hal. 140). Campur kode dalam merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya tuturan bahasa Indonesia di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya. Campur kode luar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya tuturan bahasa Indonesia di dalamnya terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Sansekerta dan bahasa asing lainnya, sedangkan campur kode campuran adalah tuturan bahasa Indonesia yang di

dalamnya menyerap unsur bahasa dan bahasa asing secara bersamaan.

Suandi (2014, hal. 141) mengemukakan bahwa campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan dibagi menjadi tiga yakni campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata. Tataran klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa, ada pula fungsi subjek yang juga bersifat wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Pada campur kode tataran klausa merupakan jenis tataran campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Tataran frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Maka jenis campur kode pada tataran frasa ini tingkatnya lebih rendah bila dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa, sedangkan tataran kata merupakan merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata ini memiliki intensitas paling tinggi kemunculannya. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Pada kata kompleks bisa terjadi campur kode buster (*hybrid*), demikian pula pada kata

berulang sebab perulangan kata merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Maka, peneliti menyimpulkan campur kode merupakan tindakan penggunaan suatu bahasa secara dominan disisipi dengan unsur bahasa lain pada situasi informal.

Alasan peneliti memilih campur kode sebagai fokus penelitian karena penggunaan satu bahasa ke bahasa lain digunakan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, baik secara pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Keunikan yang terdapat dalam campur kode terjadi begitu saja tanpa disadari oleh pembicara itu sendiri. Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukannya penutur yang menggunakan dua bahasa berbeda dalam satu komunikasi. Fenomena ini juga dapat dijumpai dalam film, sebab film merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode yang telah diterapkan secara praktis dalam sebuah film lebih dalam.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang telah banyak dikenal masyarakat. Film terlahir berkat adanya kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar (Pratista, 2008, hal. 3). Banyak khalayak berpendapat bahwa film hanya berfungsi sebagai hiburan, pelepas penat, maupun mengisi waktu luang. Namun film tidak berhenti sebagai sarana penghibur belaka, akan tetapi

memiliki fungsi baik informatif, edukatif, maupun persuasif (Prasetya, 2019, hal. 27). Peneliti menyimpulkan film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan sebuah gambar bergerak. Film bukan sekedar sebagai sarana penghibur tetapi juga berfungsi sebagai media informatif, edukasi, ataupun persuasif. Eksistensi film lahir akibat adanya penggabungan teknik antara suara dengan gambar yang lebih banyak mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu campur kode dapat ditemukan dengan mudah pada penyajian bahasa dalam film. Sebagai salah satu jenis sastra yang tercermin dari kehidupan masyarakat, bahasa yang muncul dalam percakapan di film pun bisa berbagai macam jenis dari ras maupun suku. Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memilih film sebab percakapan yang ada di dalamnya sangat dekat dengan kehidupan dan sering terjadi di masyarakat.

Fokus penelitian terletak pada bentuk campur kode yang terdiri dari tiga bentuk. Tiga bentuk tersebut campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Fokus kedua tentang tataran campur kode yang juga terbagi kembali menjadi tiga berupa tataran campur kode klausa, tataran campur kode frasa, dan tataran campur kode kata.

Dijelaskan sebelumnya bahwa film yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah film *Yowis Ben 2*. *Yowis Ben 2* masuk ke dalam kategori *best seller* sebagai film berbahasa daerah dengan

lebih dari satu juta penonton selama penayangan berlangsung di seluruh bioskop Indonesia. Film bergenre drama komedi ini pertama kali tayang pada tanggal 14 Maret 2019. Sebuah film yang disutradarai oleh Fajar Nugros merupakan hasil dari sebuah karya yang dibuat oleh Bayu Skak. Penulis naskah film *Yowis Ben 2* sendiri ialah Bagus Bramanti. Film ini diproduksi oleh *Starvision Production House* dengan durasi selama 1 jam 50 menit. Beberapa artis yang berperan dalam film ini diantaranya Bayu Skak, Joshua Suherman, Brandon Salim, Tutus Thomson, Anya Geraldine, Arief Didu, Cut Meyriska, Laura Theux, Anggika Bolsterli, dan masih banyak lainnya.

Film *Yowis Ben 2* hadir untuk menjadi sekuel lanjutan dari film sebelumnya, yakni *Yowis Ben 1*. Pada seri kedua film ini *Yowis Ben 2* menceritakan tentang Bayu serta ketiga temannya yang memiliki latar belakang keluarga dari Jawa, mereka baru lulus SMA dan mulai dihadapkan oleh persoalan-persoalan pribadi setiap personil. Konflik terus begulir saat personil *Yowis band* memutuskan hijrah ke Bandung mengikuti Cak Jim seorang WNA yang menjadi manajer baru dari band tersebut. Selain kredibilitas Cak Jim yang mulai mencurigakan, Bayu juga harus meluluhkan hati bapak yang super galak karena dia jatuh cinta dengan Asih, putrinya yang memiliki latar belakang keluarga dari Sunda. Pada dialog antar pemain film *Yowis Ben 2* banyak sekali ditemukan unsur campur kode sebab bahasa yang digunakan

pemain juga banyak menggunakan bahasa daerah dan asing dilihat dari latar belakang budaya yang ada pada pemain.

Dipilihnya film *Yowis Ben 2* sebagai objek penelitian karena film ini memiliki keunikan yang khas terletak pada benturan budaya antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, serta bahasa asing yang disisipkan dalam bahasa Indonesia pada film *Yowis Ben 2*. Fenomena campur kode yang hadir di dalam film, selain untuk menyampaikan nilai, moral, dan manfaat lebih mudah kepada penonton, serta berfungsi untuk menambah nilai keestetikaan tersendiri pada film. Selain itu, hal yang paling utama adalah ditemukan permasalahan yang sama dengan fokus penelitian yakni bentuk campur kode dan klasifikasi tataran campur kode, sehingga penyampaian pesan cerita dan kesan komedi pada film dapat tersampaikan dan dipahami secara apik dan estetik.

Penelitian tentang campur kode sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Wibowo (2013) berjudul "Campur Kode dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita," sedangkan penelitian ini berjudul "Bentuk Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 2*." Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis bentuk campur kode dalam suatu karya sastra. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian yaitu pada penelitian Wibowo lebih terfokus dalam bentuk campur kode berupa ungkapan, idiom, dan duplikasi, serta analisis faktor

munculnya campur kode. Namun pada penelitian saat ini lebih menekankan pada bentuk campur kode luar, campur kode dalam, dan campur kode campuran, serta tatarannya berupa klausa, frasa, dan kata. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian Wibowo menggunakan karya sastra dalam bentuk novel maka pada penelitian ini menggunakan karya sastra dalam bentuk film.

Penelitian kedua dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) berjudul "Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang," sedangkan penelitian ini berjudul "Bentuk Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 2*." Persamaan dari kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu bentuk campur kode dalam, bentuk campur kode luar, dan bentuk campur kode campuran serta tataran campur kode berupa klausa, frasa, dan kata. Keduanya memiliki perbedaan pada objek yang akan dikaji yaitu pada penelitian yang dilakukan Murliaty, Gani dan Tamsin berupa tuturan guru bahasa Indonesia dalam situasi formal, sedangkan pada penelitian ini berupa film *Yowis Ben 2* yang bersifat informal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini didasarkan pada tujuan peneliti yaitu mendeskripsikan wujud campur kode berupa bentuk dan tataran dalam film *Yowis Ben 2*. Data yang digunakan

dalam penelitian adalah dialog antara pemain dalam film *Yowis Ben 2* yang mengandung bentuk campur kode berupa campur kode dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran dan tataran campur kode berupa tataran klausa, tataran frasa dan tataran kata. Sumber data penelitian ini adalah film *Yowis Ben 2* yang rilis pada tanggal 14 Maret 2019, bergenre drama komedi yang disutradarai oleh Fajar Nugros. Pengarang film ini yaitu Bayu Skak dengan penulis naskah yakni Bagus Bramanti. Film *Yowis Ben 2* diproduksi oleh *Starvision Production House* dengan total durasi sepanjang 1 jam 50 menit. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa data reduksi yang melalui empat tahap yaitu menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, dan menarik kesimpulan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama dan dibantu dengan instrumen penunjang berupa kartu data dan tabel analisis data.

Kegiatan analisis data peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Mahsun (2014, hal. 85) terdiri dari tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. 1) penyediaan data yaitu peneliti mencatat data yang sesuai dengan bentuk campur kode dan tataran campur kode pada kartu data, peneliti akan memindahkan data-data tersebut ke dalam tabel analisis data sebelum data masuk dalam tahap analisis. Selanjutnya peneliti

memberikan kode disetiap data yang masuk dalam tabel analisis data. 2) analisis data yaitu peneliti memilah-milah data berupa campur kode dalam, campur kode luar dan campur kode campuran serta tataran campur kode berupa campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata menggunakan teknik dasar PUP. Teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik *hubung banding menyamakan (HBS)*. Teknik HBS digunakan dengan tujuan untuk menemukan kesamaan pokok makna dalam data yang ditemukan pada film *Yowis Ben 2* yang mengalami proses campur kode. 3) penyajian hasil analisis data yaitu peneliti memberikan uraian singkat dan jelas terhadap temuan data yang sesuai dengan bentuk dan tataran campur kode apa saja yang ada dalam film *Yowis Ben 2*.

### **3. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada dialog antara pemain dalam film *Yowis Ben 2*, wujud campur kode yang ditemukan sebanyak 114 data yang terdiri dari 57 data berupa bentuk campur kode dan 57 data berupa tataran campur kode. Berikut beberapa pemaparan data yang terindikasi sebagai bentuk dan tataran campur kode.

#### **A. Bentuk Campur Kode**

Berdasarkan asal unsur serapanya, bentuk campur kode dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) bentuk campur kode dalam, 2) bentuk campur kode luar, dan

3) bentuk campur kode campuran. Berikut pembahasan data dari ketiga bentuk campur kode.

### 1) Campur Kode Dalam

Campur kode dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Bentuk campur kode dalam pada film *Yowis ben 2* ditemukan sebanyak 48 data. Berikut adalah beberapa paparan data yang menunjukkan bentuk campur kode dalam pada film *Yowis ben 2*.

#### Data 1 (DCK23)

Pramugari : Mohon maaf Bapak.  
Sabuknya bisa tolong dipakai?  
Bayu : Saya lagi gak pakai sabuk.  
Pramugari : Maksudnya ini, Pak.  
(memasangkan sabuk pengaman)  
Bayu : Owh, ya. Owh... sabuk kursinya *diencepkan*.

Data (1) termasuk dalam bentuk campur kode dalam. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (1) telah terjadi penyisipan bahasa Jawa (bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *diencepkan* merupakan ragam bahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan bahasa Indoneisa berupa konfiks di- dan -kan. Kata *encep* sendiri memiliki arti 'pasang'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan akan berubah seperti berikut.

(1a) "Owh, ya. Owh... sabuk

kursinya *dipasangkan*."

Padanan kata *pasang* pada data (1a) sepadan dengan kata *encep* pada data (1). Pada bahasa Indonesia kata pasang dalam konteks tersebut merupakan kata yang menyatakan tentang sesuatu yang harus dikenakan.

Setelah data (1) dan (1a) dibandingkan, maka data (1) yang mengandung campur kode berupa kata *encep* berarti 'pasang', tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode dalam terjadi, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa daerah yang memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (1) adalah penggunaan kata *encep* pada bahasa Jawa memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *pasang* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### Data 2 (DCK26)

Artis : Legend eu!  
Bayu : Legend, cok.  
Artis : *Hoyong* terkenal seperti saya? Usaha atuh.

Data (2) termasuk dalam bentuk campur kode dalam. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (2) telah terjadi penyisipan bahasa Sunda (bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *hoyong* merupakan ragam bahasa Sunda yang memiliki arti 'ingin' atau 'mau'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(2a) “*Ingin* terkenal seperti saya?  
Usaha atuh.”

Padanan kata *ingin* pada data (2a) sepadan dengan kata *hoyong* pada data (2). Pada bahasa Indonesia kata *ingin* dalam konteks tersebut merupakan kata yang menyatakan tentang hasrat atau kemauan. Selain padanan kata pada data (2a), kata *hoyong* dalam bahasa Indonesia juga memiliki padanan kata yang lainnya.

(2b) “*Mau* terkenal seperti saya?  
Usaha atuh.”

Padanan kata *mau* pada data (2b) sepadan dengan kata *hoyong* pada data (2). Pada bahasa Indonesia kata *mau* dalam konteks tersebut merupakan kata yang menyatakan tentang kesungguhan (sungguh-sungguh), atau kehendak.

Setelah data (2), (2a) dan (2b) dibandingkan, maka dinyatakan bahwa data (2) yang mengandung campur kode berupa kata *hoyong* yang berarti ‘mau’ atau ‘ingin’, tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode dalam terjadi, karena data di dalamnya berupa bahasa daerah yang memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (2) adalah penggunaan kata *hoyong* pada bahasa Sunda memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *ingin* dan *mau* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

### **Data 3 (DCK43)**

Asih : Gombal bohong ah.

Bayu: Beneran suwer beneran.

Asih : Boleh dong Asih kalau lihat

cowok *kasep pisan*, terus Asih bilang jancok.

Bayu: Kasep, itu wes kadung ?

Data (3) termasuk dalam bentuk campur kode dalam. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (3) telah terjadi penyisipan bahasa Sunda (bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Frasa *kasep pisan* merupakan ragam bahasa Sunda yang memiliki arti ‘ganteng banget’. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(3a) “Boleh dong Asih kalau lihat cowok *ganteng banget*, terus Asih bilang jancok.”

Padanan frasa *ganteng banget* pada data (3a) sepadan dengan frasa *kasep pisan* pada data (3). Pada bahasa Indonesia frasa *ganteng banget* dalam konteks tersebut merupakan frasa yang menyatakan tentang kerupawanan wajah dari seorang laki-laki yang dimaksud oleh penutur.

Setelah data (3) dan (3a) dibandingkan, maka data (3) yang mengandung campur kode berupa frasa *kasep pisan* yang berarti ‘ganteng banget’, tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode dalam terjadi, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa daerah yang memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (3) adalah penggunaan frasa *kasep pisan* pada bahasa Sunda memiliki kesejajaran

yang sama dengan frasa *ganteng banget* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait bentuk campur kode dalam pada dialog antara pemain film *Yowis Ben 2* ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 140) menjelaskan campur kode dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur-unsur bahasa daerah didalamnya seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Data 1 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode dalam berupa penyisipan bahasa Jawa (bahasa daerah) yang ditunjukkan oleh kata *diencepkan*, data 2 dan data 3 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indoneisa di dalamnya mengalami peristiwa campur kode dalam berupa penyisipan bahasa Sunda (bahasa daerah) yang ditunjukkan oleh kata *hoyong* dan frasa *kasep pisan*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki kesamaan. Hasil dari bentuk campur kode pada situasi formal dan situasi non-formal menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan muncul adalah bentuk campur dalam, karena data yang ditemukan sangat banyak.

## 2) Bentuk Campur Kode Luar

Campur kode luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan lainnya. Bentuk campur kode luar pada film *Yowis Ben 2* ditemukan sebanyak 7 data. Berikut adalah beberapa paparan data yang menunjukkan bentuk campur kode luar pada film *Yowis Ben 2*.

### Data 4 (DCK31)

MC : Inilah penyanyi fenomenal yang *viewersnya* mencapai 2x jumlah penduduk di Indonesia, Siti Badriah yang akan diiringi oleh band, band apa tadi?  
Staff Acara : Yowis Ben.  
MC : Band laah.

Data (4) termasuk dalam bentuk campur kode luar. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (4) telah terjadi penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *viewersnya* merupakan ragam bahasa Inggris yang mendapat imbuhan bahasa Indoneisa berupa sufiks-nya, kata *viewers* sendiri memiliki arti 'penonton'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(4a) "Inilah penyanyi fenomenal yang *penontonnya* mencapai 2x jumlah penduduk di Indonesia, Siti Badriah yang akan diiringi oleh band, band apa tadi?"

Padanan kata *penontonnya* pada data (4a) sepadan dengan kata

*viewersnya* pada data (4). Pada bahasa Indonesia kata *penontonnya* dalam konteks tersebut merupakan kata yang digunakan untuk sebutan seseorang yang melihat suatu pertunjukan.

Setelah data (4) dan (4a) dibandingkan, maka data (4) yang mengandung campur kode berupa kata *viewersnya* yang berarti 'penontonnya', tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode yang terjadi berupa bentuk campur kode luar, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa asing memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (4) adalah penggunaan kata *viewersnya* pada bahasa Inggris memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *penontonnya* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### **Data 5 (DCK32)**

MC : Inilah penyanyi fenomenal yang *viewersnya* mencapai 2x jumlah penduduk di Indonesia, Siti Badriah yang akan diiringi oleh *band*, *band* apa tadi?

Staff Acara : Yowis Ben.

MC : Band laah.

Data (5) termasuk dalam bentuk campur kode luar. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (5) telah terjadi penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *band* merupakan ragam bahasa Inggris yang memiliki arti 'orkes'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata

bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(5a) "Inilah penyanyi fenomenal yang *viewersnya* mencapai 2x jumlah penduduk di Indonesia, Siti Badriah yang akan diiringi oleh *orkes*, *orkes* apa tadi?"

Padanan kata *orkes* pada data (5a) sepadan dengan kata *band* pada data (5). Pada bahasa Indonesia, kata *orkes* dalam konteks tersebut merupakan kata yang digunakan sebagai sebutan sekelompok orang yang bermain alat musik secara bersama.

Setelah data (5) dan (5a) dibandingkan, maka data (5) yang mengandung campur kode berupa kata *band* yang berarti 'orkes', tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode yang terjadi berupa bentuk campur kode luar, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa asing memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (5) adalah penggunaan kata *band* pada bahasa Inggris memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *orkes* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### **Data 6 (DCK44)**

K.Angkot : Sengaja bikin lagu buat Asih?

Bayu : Iya.

K.Angkot : Edan.

Bayu : Bahasa Jawa, nih.

K.Angkot : Ini mah sekedar saran ya, pakai bahasa Sunda, biar Asihnya itu semakin....tapi saya artiin,

nanti saya *translate*.

Data (6) termasuk dalam bentuk campur kode luar. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (6) telah terjadi penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *translate* merupakan ragam bahasa Inggris yang memiliki arti 'terjemah'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(6a) "Ini mah sekedar saran ya, pakai bahasa Sunda, biar Asihnya itu semakin...tapi saya artiin, nanti saya *terjemah*."

Padanan kata *terjemah* pada data (6a) sepadan dengan kata *translate* pada data (6). Pada bahasa Indonesia, kata *terjemah* dalam konteks tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menyampaikan salinan bahasa dalam bentuk bahasa lain.

Setelah data (6) dan (6a) dibandingkan, maka data (6) yang mengandung campur kode berupa kata *translate* yang berarti 'terjemah', tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode yang terjadi berupa bentuk campur kode luar, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa asing memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (6) adalah penggunaan kata *translate* pada bahasa Inggris memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *terjemah* pada

bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait bentuk campur kode luar pada dialog antara pemain film Yowis Ben 2 ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 140) menjelaskan campur kode luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat penyisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan lain sebagainya. Data 4, data 5, data 6 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode luar berupa penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) yang ditunjukkan oleh kata *viewersnya, band, translate*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki kesamaan. Hasil dari bentuk campur kode pada situasi formal dan situasi non-formal menunjukkan bahwa pemakaian bentuk campur kode luar sering digunakan, sebab data yang ditemukan lumayan banyak.

### 3) Bentuk Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya telah menyerap bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing. Bentuk campur kode campuran pada film yowis Ben ditemukan sebanyak 2 data. Berikut adalah paparan data yang menunjukkan bentuk campur kode campuran pada film yowis Ben 2.

### Data 7 (DCK21)

Bayu : Yan, ndeloken lho Yan. *Airport* lho, pertama kali aku *numpak* pesawat, Yan.

Yayan: (Tertawa) Aku sisan. Aman toh?

Data (7) termasuk dalam bentuk campur kode campuran. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (7) telah terjadi penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) dan bahasa Jawa (bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *airport* merupakan ragam bahasa Inggris yang memiliki arti 'bandara', sedangkan kata *numpak* merupakan ragam bahasa Jawa yang memiliki arti 'naik'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(7a) "Yan, lihatlah itu lho Yan.

*Bandara* lho..., pertama kali aku *naik* pesawat, Yan."

Padanan kata *bandara* dan kata *naik* pada data (7a) sepadan dengan kata *airport* dan kata *numpak* pada data (7). Pada bahasa Indonesia, kata *bandara* dalam konteks tersebut merupakan kata yang digunakan untuk sebutan tempat lepas landas dan mendarat pesawat, sedangkan kata *naik* dalam konteks tersebut merupakan kata yang menyatakan tentang seseorang yang bergerak ke atas (mengendarai kendaraan umum).

Setelah data (7) dan (7a) dibandingkan, maka data (7) yang mengandung campur kode berupa kata *airport* yang berarti 'bandara' dan *numpak* yang berarti 'naik', tetap memiliki makna yang sesuai dengan

dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode campuran terjadi, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa asing dan bahasa daerah memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (7) adalah penggunaan kata *airport* pada bahasa Inggris memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *bandara* pada bahasa Indonesia, dan kata *numpak* pada bahasa Jawa juga memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *naik* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

### Data 8 (DCK38)

Marion : Memang penampilan kalian kemarin di TV itu seperti penyanyi cilik, tapi ya sudah lupakan, yang penting Cak Jim sudah punya rencana yang bagus buat kalian.

Cak Jim: Dadhi awak'e dewe rekaman. Yowis Ben featuring arek hip hop, lo yo opo yo to.

Yayan : Ndo featuring iku opo ?

Nando : *Featuring* iku kolaborasi Yan, kolaborasi musik.

Data (8) termasuk dalam bentuk campur kode campuran. Pernyataan ini disebut demikian karena pada data (8) telah terjadi penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) dan bahasa Jawa (bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kata *featuring* merupakan ragam bahasa Inggris yang memiliki arti 'kerja sama', sedangkan kata *iku* merupakan ragam bahasa Jawa yang memiliki arti 'itu'. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(8a) “*Kerja sama itu*, kolaborasi  
Yan. Kolaborasi musik.”

Padanan frasa *kerja sama* dan kata *itu* pada data (8a) sepadan dengan kata *featuring* dan kata *iku* pada data (8). Pada bahasa Indonesia, kata *kerja sama* dalam konteks tersebut merupakan kata yang digunakan untuk sebutan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan kata *itu* dalam konteks tersebut merupakan kata yang berfungsi sebagai kata penunjuk bagi suatu hal.

Setelah data (8) dan (8a) dibandingkan, maka data (8) yang mengandung campur kode berupa kata *featuring* yang berarti ‘kerja sama’ dan *iku* yang berarti ‘itu’, tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut bentuk campur kode yang terjadi berupa bentuk campur kode campuran, karena data yang ada di dalamnya berupa bahasa asing dan bahasa daerah memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (8) adalah penggunaan kata *featuring* pada bahasa Inggris memiliki kesejajaran yang sama pada frasa *kerja sama* dalam bahasa Indonesia, dan kata *iku* pada bahasa Jawa juga memiliki kesejajaran yang sama pada kata *itu* dalam bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait bentuk campur kode campuran pada dialog antara pemain film Yowis Ben 2 ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 140) menjelaskan campur kode

campuran adalah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing). Data 7 dan data 8 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode campuran berupa penyisipan bahasa Inggris (bahasa asing) dan bahasa Jawa (bahasa daerah secara bersamaan yang ditunjukkan oleh kata *airport* dan *numpak*, serta frasa *featuring iku*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki kesamaan. Hasil dari bentuk campur kode pada situasi formal dan situasi non-formal menunjukkan bahwa pemakaian bentuk campur kode campuran jarang digunakan, sebab data yang ditemukan sangat terbatas.

## **B. Tataran Campur Kode**

Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode dibedakan menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. Berikut merupakan pembahasan beberapa data dari tiga tataran campur kode.

### **1) Campur Kode pada Tataran Klausa**

Campur kode klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai

objek, dan sebagai keterangan. Pada campur kode tataran klausa merupakan jenis tataran campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Campur kode pada tataran klausa dalam film Yowis Ben 2 ditemukan sebanyak 2 data. Berikut adalah paparan data yang menunjukkan campur kode pada tataran klausa dalam film Yowis Ben 2.

#### Data 9 (DCK29)

- Ridwan K : Owh, cocok. Bandung eta tempat band anu alus.  
 Sopir : Ngerti gak? Intinya kalian tepat datang ke Bandung untuk berproses menjadi band terkenal.  
 Ridwan K : Tapi yang pasti *mojangna gareulis*.

Data (9) termasuk dalam campur kode pada tataran klausa yang berada pada tataran paling tinggi. Pernyataan ini disebut demikian karena terindikasi mengandung subjek dan predikat. *Mojangna* berperan sebagai subjek (S) dan *gareulis* berperan sebagai predikat (P). Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(9a) "Tapi yang pasti *ceweknya cantik-cantik*."

Padanan klausa *ceweknya cantik-cantik* pada data (9a) sepadan dengan kata *mojangna gareulis* pada data (9). Pada bahasa Indonesia, klausa *ceweknya cantik-cantik* dimana 'ceweknya' yang berperan sebagai subjek (S) dan 'cantik-cantik' berperan sebagai predikat (P) pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa subjek memiliki rupa yang cantik.

Setelah data (9) dan (9a) dibandingkan, maka data (9) yang mengandung tataran campur kode berupa klausa *mojangna gareulis* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran klausa terjadi, sebab klausa tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (9) adalah penggunaan klausa *mojangna gareulis* pada bahasa Sunda memiliki kesejajaran yang sama dengan klausa *ceweknya cantik-cantik* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### Data 10 (DCK30)

- Staff Acara : Heeh...heeh *maranehna gancang* ayo ganti baju !  
 Bayu : Haah baju opo Mas ?  
 Staff Acara : Itu ganti kostum

Data (10) termasuk dalam campur kode pada tataran klausa yang berada pada tataran paling tinggi. Pernyataan ini disebut demikian karena terindikasi mengandung subjek dan predikat. *Marahnena* berperan sebagai subjek (S) dan *gancang* berperan sebagai predikat (P). Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(10a) "Heeh... heeh *kalian cepat* ayo ganti baju!"

Padanan klausa *kalian cepat* pada data (10a) sepadan dengan kata *maranehna gancang* pada data (10). Pada bahasa Indonesia, klausa *kalian cepat* dimana 'kalian' yang berperan

sebagai subjek (S) dan 'cepat' berperan sebagai predikat (P) pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa subjek harus bertindak sesuatu yang ditunjuk atau yang diperintahkan oleh penutur dengan gerakan cepat.

Setelah data (10) dan (10a) dibandingkan, maka data (10) yang mengandung tataran campur kode berupa klausa *maranehna gancang* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran klausa terjadi, sebab klausa tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (10) adalah penggunaan klausa *maranehna gancang* pada bahasa Sunda memiliki kesejajaran yang sama dengan klausa *kalian cepat* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait campur kode pada tataran klausa dalam dialog antara pemain film Yowis Ben 2 ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 141) menjelaskan campur kode pada tataran klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam kontruksi klausa, ada pula fungsi subjek yang juga bersifat wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Pada campur kode tataran klausa merupakan jenis tataran

campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Data 9 dan data 10, membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode pada tataran klausa yang ditunjukkan dengan adanya subjek (S) dan predikat (P) yaitu kata *mojangna* sebagai (S) dan *gareulis* sebagai (P), kata *maranehna* sebagai (S) dan *gancang* sebagai (P).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki perbedaan. Hasil dari campur kode pada tataran klausa dalam situasi formal menunjukkan bahwa pemakaiannya sering digunakan, sebab data yang ditemukan lumayan banyak, sedangkan pada situasi non-formal menunjukkan bahwa pemakaian campur kode pada tataran klausa jarang digunakan, karena data yang ditemukan sangat terbatas.

## 2) Campur Kode pada Tataran Frasa

Campur kode pada tataran frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Maka jenis campur kode pada tataran frasa ini tingkatnya lebih rendah bila dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Campur kode pada tataran frasa dalam film Yowis Ben 2 ditemukan sebanyak 11 data. Berikut adalah paparan data yang menunjukkan campur kode pada tataran frasa dalam film Yowis Ben 2.

### Data 11 (DCK27)

- Mia : Sampean iki lho. Aku *wes rampung* sholat tambah sholat sunnah tetap mati.
- Stevia : Yo mesti goro de'e.
- Yayan : Sholat kok mikirno aku.  
Sholat iku sing khususuk.

Data (11) termasuk dalam campur kode pada tataran frasa yang berada pada tataran setingkat lebih rendah dari klausa. Pernyataan ini disebut demikian karena tersusun dari dua morfem bebas yaitu *wes* dan *rampung*. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(11a) "Kamu ini lho. Aku *sudah selesai* sholat, tambah sholat sunnah tetap mati."

Padanan frasa *sudah selesai* pada data (11a) sepadan dengan kata *wes rampung* pada data (11). Pada bahasa Indonesia, frasa *sudah selesai* dimana keduanya merupakan morfem bebas pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan yang sudah dikerjakan.

Setelah data (11) dan (11a) dibandingkan, maka data (11) yang mengandung tataran campur kode berupa frasa *wes rampung* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran frasa terjadi, sebab frasa tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (11) adalah penggunaan frasa *wes rampung* pada bahasa Jawa memiliki kesejajaran yang sama dengan

frasa *sudah selesai* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

### Data 12 (DCK40)

- Abah : Kamu jauh-jauh dari Malang ke Bandung *aya naon* ?
- Bayu : Saya ke Bandung sama temen-temen.
- Abah : Eeeh kamu mah pasti mau cari mojang Bandung ya ?
- Bayu : Haaaa mojang ?

Data (12) termasuk dalam campur kode pada tataran frasa yang berada pada tataran setingkat lebih rendah dari klausa. Pernyataan ini disebut demikian karena tersusun dari dua morfem bebas yaitu *aya* dan *naon*. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(12a) "Kamu jauh-jauh dari Malang ke Bandung *ada apa*?"

Padanan frasa *ada apa* pada data (12a) sepadan dengan kata *aya naon* pada data (12). Pada bahasa Indonesia, frasa *ada apa* dimana keduanya merupakan morfem bebas pada konteks tersebut digunakan untuk menanyakan suatu kebenaran dan penyebab kepada mitra tutur.

Setelah data (12) dan (12a) dibandingkan, maka data (12) yang mengandung tataran campur kode berupa frasa *aya naon* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran frasa terjadi, sebab frasa tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan

bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (12) adalah penggunaan frasa *aya naon* pada bahasa Sunda memiliki kesejajaran yang sama dengan frasa *ada apa* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### Data 13 (DCK45)

Bayu : Saya paham, Asih kamu itu sekarang memang benar-benar *gandolane atiku*, tapi aku harus mengejar keluargaku terlebih dahulu, ya itu Yowis Ben.

Asih : Gak apa-apa A', jadilah yang pantas untuk Asih.

Bayu : Abah, pamit. Terima kasih banyak ya Bah. Asalamuallaikum.

Abah : Walaikumsallam. Kamu suka sama dia ?

Asih : (tersenyum)

Data (13) termasuk dalam campur kode pada tataran frasa yang berada pada tataran setingkat lebih rendah dari klausa. Pernyataan ini disebut demikian karena data (13) tersusun dari dua morfem bebas yaitu *gandolane* dan *atiku*, keduanya termasuk dalam ragam bahasa Jawa. Kata *gandolane* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'pegangan' dan kata *atiku* memiliki arti 'hatiku.' Data (13) dalam bahasa Jawa memiliki makna yang bukan sebenarnya yaitu 'orang yang dicintai.' Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(13a) "Saya paham, Asih kamu itu sekarang memang benar-benar *pegangan hatiku*, tapi aku harus mengejar keluargaku terlebih dahulu, ya itu Yowis Ben?"

Padanan frasa *pegangan hatiku* pada data (13a) tidak sepadan dengan frasa *gandolane atiku* pada data (13). Pada bahasa Indonesia, frasa *pegangan hatiku* dimana keduanya merupakan morfem bebas pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dijadikan pegangan oleh hati. Sedangkan pada bahasa Jawa, frasa *gandolane atiku* yang keduanya merupakan morfem bebas pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan ungkapan perasaan kepada mitra tutur.

Setelah data (13) dan (13a) dibandingkan, maka data (13a) berupa *pegangan hatiku* tidak memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Data (13) yaitu *gandolane atiku* sulit digantikan oleh frasa *pegangan hatiku*, sehingga terjadilah campur kode pada dialog tersebut. Kesimpulan dari data (13) adalah penggunaan frasa *gandolane atiku* pada bahasa Jawa tidak memiliki kesejajaran yang sama dengan frasa *pegangan hatiku* pada bahasa Indonesia, sehingga kedudukannya sulit untuk digantikan jika digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait campur kode pada tataran frasa dalam dialog antara pemain film Yowis Ben 2 ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 141) menjelaskan campur kode pada tataran Frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa. Pembentukan frasa harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Maka jenis campur kode pada tataran frasa ini tingkatnya lebih rendah

bila dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Data 11, data 12, data 13 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode pada tataran frasa yang ditunjukkan dengan adanya pembentukan dua morfem bebas yaitu frasa *wes rampung, aya naon, gandolane atiku*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki perbedaan. Hasil dari campur kode pada tataran frasa dalam situasi formal menunjukkan bahwa pemakaiannya jarang digunakan, sebab data yang ditemukan sangat terbatas, sedangkan pada situasi non-formal menunjukkan bahwa pemakaian campur kode pada tataran frasa sering digunakan, karena data yang ditemukan lumayan banyak.

### 3) Campur Kode pada Tataran Kata

Campur kode tataran kata memiliki intensitas yang paling tinggi kemunculannya. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Pada kata kompleks bisa terjadi campur kode buster (*hybrid*), demikian pula pada kata berulang sebab perulangan kata merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Campur kode pada tataran kata dalam film Yowis Ben 2 ditemukan sebanyak 44 data. Berikut

adalah paparan data yang menunjukkan campur kode pada tataran kata dalam film Yowis Ben 2.

#### Data 14 (DCK20)

Figuran 1 : Yowis band bakalan *duwe* penonton berjuta-juta.  
Semuanya : Amin...

Data (14) merupakan ragam bahasa Jawa yang masuk dalam kategori kelas kata, sehingga data (14) termasuk dalam campur kode pada tataran kata. Pernyataan ini disebut demikian karena kata *duwe* merupakan kata dasar yang berdiri sendiri. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(14a) "Yowis band bakalan *punya* penonton berjuta-juta."

Padanan kata *punya* pada data (14a) sepadan dengan kata *duwe* pada data (14). Pada bahasa Indonesia kata *punya* merupakan kata dasar yang berdiri sendiri, pada konteks tersebut digunakan untuk menyatakan kepemilikan seseorang atau sekelompok orang.

Setelah data (14) dan (14a) dibandingkan, maka data (14) yang mengandung tataran campur kode berupa kata *duwe* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran kata terjadi, sebab kata tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (14) adalah penggunaan kata *duwe* pada bahasa Jawa memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *punya* pada bahasa

Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### Data 15 (DCK36)

Abah : Takut sama Bapaknya.

Bayu : Aaaah masalah bapak kecil.

Abah : Kecil naon teh ?

Bayu : Ya kan sekarang udah gak zaman  
Bapak mengekang anaknya, aduh  
*njijiki*.

Abah : Njijiki naon ?

Data (15) merupakan ragam bahasa Jawa yang masuk dalam kategori kelas kata, sehingga data (15) termasuk dalam campur kode pada tataran kata. Pernyataan ini disebut demikian karena kata *njijiki* merupakan kata tunggal. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(15a) "Ya kan sekarang udah gak zaman Bapak mengekang anaknya, aduh *menjijikkan*."

Padanan kata *menjijikkan* pada data (15a) sepadan dengan kata *njijiki* pada data (15). Pada bahasa Indonesia kata *menjijikkan* merupakan kata tunggal, pada konteks tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak suka karena perlakuan keji.

Setelah data (15) dan (15a) dibandingkan, maka data (15) yang mengandung tataran campur kode berupa kata *njijiki* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode pada tataran kata terjadi, sebab kata tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (16)

adalah penggunaan kata *njijiki* pada bahasa Jawa memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *menjijikkan* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

#### Data 16 (DCK42)

Bayu : Ooo iya, Rahasiannya apa sih ?

Asih : Pakai telur A'.

Bayu : Haa pakai telur, ooo kalau mau cantik harus pakai telur.

Asih : liiiih si Aa'.

Bayu : Heeeh jangan *banter-banter*, nanti Abah kamu bangun, tapi ya emang cakep kok heheheh.

Data (16) merupakan ragam bahasa Jawa yang masuk dalam kategori kelas kata, sehingga data (16) termasuk dalam campur kode pada tataran kata. Pernyataan ini disebut demikian karena kata *banter-banter* merupakan kata dasar yang berulang secara keseluruhan. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya, maka tuturan berubah menjadi berikut.

(16a) "Heeeh jangan *keras-keras*, nanti Abah kamu bangun, tapi ya emang cakep kok heheheh."

Padanan kata *keras-keras* pada data (16a) sepadan dengan kata *banter-banter* pada data (16). Pada bahasa Indonesia kata *keras-keras* merupakan kata dasar berulang, pada konteks tersebut digunakan untuk mengungkapkan suara yang kencang atau nyaring.

Setelah data (16) dan (16a) dibandingkan, maka data (16) yang mengandung tataran campur kode

berupa kata berulang *banter-banter* tetap memiliki makna yang sesuai dengan dialog dalam film. Atas dasar tersebut campur kode berupa tataran kata terjadi, sebab kata tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data (16) adalah penggunaan kata *banter-banter* pada bahasa Jawa memiliki kesejajaran yang sama dengan kata *keras-keras* pada bahasa Indonesia bila digunakan dalam masyarakat bertutur.

Penemuan data penelitian terkait campur kode pada tataran kata dalam dialog antara pemain film *Yowis Ben 2* ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan Suandi. Suandi (2014, hal. 141) menjelaskan campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata ini memiliki intensitas paling tinggi kemunculannya. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Pada kata kompleks bisa terjadi campur kode buster (*hybrid*), demikian pula pada kata berulang sebab perulangan kata merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Data 14, data 15, data 16 membuktikan bahwa tuturan bahasa Indonesia di dalamnya mengalami peristiwa campur kode pada tataran kata yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata dari ragam bahasa lain dalam wujud kata dasar dan kata

berulang, yaitu *duwe*, *njijiki*, *banter-banter*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) pada situasi formal yaitu kegiatan belajar mengajar memiliki kesamaan. Hasil dari campur kode pada tataran kata dalam situasi formal dan situasi non-formal menunjukkan bahwa pemakaiannya sangat sering digunakan, karena data yang ditemukan sangat banyak.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, data tentang bentuk campur kode dalam film *Yowis Ben 2* memiliki karakteristik, diantaranya yaitu a) campur kode dalam ditandai dengan adanya penyisipan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia yang masih sekerabat yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda, b) pada campur kode dalam terdapat penyisipan bahasa Jawa yang mendapat imbuhan berupa konfiks dari bahasa Indonesia, c) campur kode luar ditandai dengan adanya penyisipan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yaitu bahasa Inggris, dan bahasa Arab d) pada campur kode luar terdapat penyisipan bahasa Inggris yang mendapat imbuhan berupa sufiks dari bahasa Indonesia, dan e) campur kode campuran ditandai dengan adanya penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris secara bersamaan dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga berlaku pada seluruh data tentang tataran campur

kode dalam film Yowis Ben 2. Data-data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa tataran campur kode dalam film tersebut memiliki karakteristik, diantaranya yaitu a) campur kode pada tataran klausa didominasi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Sunda dengan pola kalimat berupa S-P, b) campur kode pada tataran frasa didominasi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, c) pada campur kode tataran frasa terdapat data yang terbentuk dari dua morfem bebas yang berbeda, yaitu antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa, d) pada campur kode tataran frasa terdapat data yang tidak memiliki padanan makna, sehingga kedudukannya sulit digantikan, e) campur kode pada tataran kata didominasi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, f) pada campur kode tataran kata terdapat data kata berulang secara keseluruhan dalam wujud bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Dengan adanya karakteristik tertentu yang ditemukan, menunjukkan bahwa film Yowis Ben 2 memiliki bentuk campur kode dan tataran campur kode yang khas. Hadirnya campur kode dalam film Yowis Ben 2 dapat menimbulkan kesan humor tersendiri bagi penonton, serta membuktikan bahwa peserta tutur yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat menjalin komunikasi dengan baik, selain itu campur kode membantu penutur menyampaikan maksud yang sulit dipahami lawan tutur menjadi mudah dimengerti dengan menggunakan ragam bahasa lain (bahasa daerah) yang kedudukannya

masih sama, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Film Yowis Ben 2 mengandung campur kode dari bahasa asli yang masih sekerabat yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sehingga film Yowis Ben 2 dapat dijadikan sebagai alat untuk mengedukasi penonton mengenai ragam bahasa daerah yang ada di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda, dan Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, B., A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rohmani., S., Fuady., A., dan Anindyarini., A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA*, 1-16.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suandi, N., I. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.